

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Ibrahim dikenal dengan sebutan *Ab al-Anbiya*¹. Secara historis, pernyataan itu cukup beralasan karena anak cucu Ibrahim merupakan tokoh-tokoh di zamannya dan banyak di antara mereka yang diangkat oleh Allah menjadi seorang nabi. Ada yang dari jalur putra beliau Ismail, yakni Nabi Muhammad saw, yang lainnya merupakan anak cucu dari putra Ishaq yang merupakan nabi-nabi Bani Israil. Dengan petunjuk kitab suci dan bukti arkeologis, seperti yang ditulis Keene, para ahli meyakini Ibrahim hidup di masa Mesopotamia, antara tahun 2000-1200 SM.¹ Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit kapan dan di mana Ibrahim pernah menginjakkan kaki, kecuali keterangan yang menunjukkan beliau pernah di daerah dengan raja yang zalim,² dan juga di Bakkah.³

Nama nabi ini hanya merupakan salah satu di antara sekian banyak nama nabi yang disebut dalam Al-Qur'an. Sekalipun Al-Qur'an mengajarkan agar tidak membeda-bedakan para nabi dan rasul,⁴ namun ada dua orang yang ditegaskan mengandung contoh atau teladan bagus (*uswat h}asanah*) bagi orang-orang yang

¹ Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 10. Lihat juga George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan*, judul asli *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog* terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 1.

² QS. Al-Baqarah (2): 285.

³ QS. Ali Imran (3): 96.

⁴ Q.S. Al Baqarah (2): 36, 285. Ayat yang pertama berarti: "Katakanlah (hai orang-orang mu'min): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya'".

mengharap pahala Allah dan kebahagiaan di hari kemudian, yaitu Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.⁵ Nabi saw sendiri mengajari kepada umatnya satu salawat yang memohonkan kepada Allah agar beliau diberi keimanan sebagaimana iman nabi yang ditemui oleh Nabi saw tersebut di langit ketujuh saat Mi'raj itu.⁶ Seakan-akan tak cukup “disejajarkan” dengan pribadi Nabi Ibrahim, Nabi saw juga memohonkan keberkahan keluarga beliau sebagaimana keberkahan yang diterima keluarga Nabi Ibrahim. Umat Islam mengenal doa Nabi Muhammad itu dengan *s}alawa>t Ibra>himi>yah*. Belum berhenti di situ—dalam tataran praktis—membaca salawat tersebut juga dianjurkan di dalam salat ketika duduk tahiyat akhir.

Al-Qur'an tidak memberikan cerita yang rinci dan kronologis tentang Nabi Ibrahim. Al-Baqi mencatat bahwa penyebutan “Ibrahim” sendiri dalam Al-Quran tersebar dalam 173 ayat, khusus nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali, bahkan surat yang ke-14 dinamakan “Surat Ibrahim” (25 ayat).⁷ Bagian-bagian al-Qur'an yang memuat kisah tentang tokoh tadi hanya merupakan semacam fragmen-fragmen yang dapat dianggap lepas satu sama lain. Beberapa gambaran pribadi Nabi Ibrahim yang tersebar dalam al-Qur'an itu antara lain adalah beliau penentang penyembahan berhala dan peletak dasar tauhid (QS. al-An'am [6]: 74-83; Maryam [19]:41-51; al-Shaffat [37]:83-99; al-Anbiya [21]:51-71; al-Syu'ara'[26]: 69-104). Beliau juga ditampilkan sebagai orang yang menang atas segala percobaan dan yang dipilih Allah untuk memimpin umat manusia; teladan

⁵ Lihat QS. Al-Ahzab (33): 21 dan QS. Al-Mumtahannah/60: 4.

⁶ Muslim, *Sahih Muslim, bab al-Isra' bi rasuli Allah ila al-Samawat*.

⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n* (Qahirah: Dar al-Hadith, 1364 H), 2; Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 12.

iman yang sempurna dan bersama putranya Ismail mendirikan Ka'bah (QS. al-Baqarah [2]: 124-129).⁸

Meski terkesan terpisah-pisah, tetapi semuanya berkaitan dengan sikap keberagaman Ibrahim sebagai seorang berkali-kali ditegaskan oleh al-Qur'an sebagai *H{ani>fan Muslima>n, wa ma> ka>na min al-mushriki>n*.⁹ Djam'annuri mengatakan tujuan pokok Al-Qur'an menyebut kisah-kisah terdahulu—termasuk kisah Nabi Ibrahim—bukanlah untuk mengangkat “sejarah profan” mereka karena yang pokok dan penting adalah “sejarah suci” di balik kehidupan mereka, misi dan pesan yang mereka bawa untuk disampaikan kepada manusia sebagai mata rantai kesatuan rangkaian evolutif sejarah agama.¹⁰

Sebagai salah satu konsekuensi logis dari ajaran Islam tentang tauhid atau Keesaan Tuhan adalah “kesatuan agama” dalam arti bahwa agama-agama yang berasal dari Tuhan hanya satu yang tidak mungkin bertentangan dalam prinsip-prinsip ajarannya sekalipun muatan normatifnya berbeda-beda karena perbedaan waktu dan konteks agama-agama tersebut diturunkan. Semua agama monoteisme (Yahudi, Kristen, dan Islam) menempatkan Ibrahim sebagai tokoh sentral.¹¹

⁸ Muhammad Afdillah, *Teologi Ibrahim dalam Perspektif Yahudi, Kristen, dan Islam*, dalam Jurnal Kalimah, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, 99.

⁹ Ali Imran (3): 67; Al-An'am (6): 79 dan 161; al-Nahl (16):120.

¹⁰ Djam'annuri, *Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam*, dalam Jurnal Religi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015, 34.

¹¹ Dengan menyebut namanya sebagai Abram atau Abraham, orang-orang Yahudi memandangnya sebagai penerima utama janji-janji Allah yang diberikan kepada orang-orangnya dan hal ini membuat dia diakui sebagai “bapa bangsa Yahudi”, dan Tuhan menubuatkan bahwa Abraham akan menjadi berkat bagi bangsanya. Lihat dalam Kitab Yesaya 41: 8, Kisah Rasul 7: 2, injil Matius 3:9; Lukas 1:73 dan 16:22–30; Yohanes 8:33–58; Roma 4:1–22; Galatia 3:6–29; Ibrani 11:8–11, 17; Yakobus 2:21,23. Sedangkan dalam agama Nasrani, beliau juga merupakan bapak leluhur dari Yesus Kristus (Mat 1: 1). Bahkan oleh St. Paulus, beliau dinyatakan sebagai bapak orang beriman, baik yang telah bersunat atau belum (Rm 4: 1-25). Dan ujian untuk mengorbankan putra beliau—yang mana kaum ahli Kitab meyakini ia adalah Ishak, sedangkan Islam meyakini Isma'il—membuat Ibrahim menjadi contoh tertinggi iman kepada Tuhan dalam Alkitab. Michael Keene, *Alkitab*,¹⁰ atau lihat dalam Kitab Kejadian. Dalam tradisi Islam, beliau dikenal sebagai kesayangan (*khali>l*) Allah (QS. al-Nisa' [4]: 125). Bandingkan dengan penegasan serupa di dalam II Tawarikh 20: 7 dan Yakobus 2: 23.

Salah satu contohnya seperti yang diungkap oleh Muzammil Shiddiqi. Ia menegaskan gelar Ibrahim sebagai *awwal al-Muslimin*, prototype Islam sejati. David Gordis, seorang tokoh Yahudi, dan George Grose, intelektual Kristen, memberi komentar bahwa pribadi Ibrahim merupakan figure awal yang memperkenalkan paham monoteisme.¹²

Namun, dalam perjalanan sejarahnya, agama-agama yang mewarisi tradisi Ibrahim itu terlibat konflik berkepanjangan. Umat Yahudi, Kristen, dan Islam menisbatkan segala tindakan mereka –khususnya dalam isu status keterpilihan umat Tuhan (*the chosen people of God*)– kepada kitab suci masing-masing agama. Meski kadangkala perseteruan yang terjadi bukanlah murni diakibatkan oleh permasalahan teologis, namun agama selalu dilibatkan dalam pertarungan yang terjadi. Masing-masing bersaing memaparkan argument agamanya bahwa merekalah pendakwah agama Ibrahim yang sejati.

Ulama Islam di era klasik sendiri cenderung ingin menghadirkan kisah Ibrahim dan kisah-kisah lainnya dalam al-Qur'an (*qasas al-Qur'an*) secara historis, sebagaimana yang diungkap dalam Bibel, termasuk pada ayat-ayat Ibrahim ini. Hal ini dapat dilihat pada kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibn Kathir, dan juga karya karya al-Tsa'labi dan al-Kisa'i.¹³ Tidak heran jika karya tipe ini banyak memuat kisah-kisah *Isra'iyyat*, termasuk cerita-cerita tentang Ibrahim yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Torah (*Taurat*). Sumber-sumber di luar Alquran ini biasanya mengemukakan kisah tentang Ibrahim yang tidak jauh berbeda satu sama lain.

¹² George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan*, 1-2.

¹³ Abu Fida' Isma'il ibn Kathir al-Dimashqi, *Qasa al-Anbiya'* (Kairo: al-Matba'ah al-Misriyah, 1955).

Selain mendekati ayat-ayat Ibrahim tersebut secara historis, sarjana Islam banyak yang mendekati ayat-ayat itu secara parsial untuk menguak nilai-nilai *ibrah* dari potongan-potongan ayat tersebut. Sebut saja misalnya, Muhammad Hidayat yang mengkaji *Gaya Komunikasi Ibrahim* dengan menitikberatkan kajian secara parsial dalam surah al-Saffat ayat 102.¹⁴ Hampir mirip dengan ini adalah *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an* yang merupakan sebuah karya Skripsi.¹⁵ Ada juga yang memfokuskan pada gaya doa Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an.¹⁶ Dunia pendidikan pun tidak ingin melewatkan nilai-nilai luhur yang dapat diraih dalam kisah Nabi Ibrahim, misalnya Ismail Ansari yang mengangkat judul *Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an*,¹⁷ Hasbi Siddik mengeksplor *Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an; Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* oleh H. M. Amir HM.¹⁸ Musli memfokuskan kajian Ibrahimnya pada salah satu doa Nabi Ibrahim di ayat 37 surah Ibrahim. Cuplikan doa dan kisah dalam ayat itu ia kaitkan dengan pendidikan anak dalam keluarga.¹⁹ Resepsi kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dan Bibel turut membuat beberapa ahli sastra mengubah sajak bertemakan Ibrahim, yang mana sajak-

¹⁴ Muhammad Hidayat, "Meniru Gaya Komunikasi Ibrahim (Analisa Wacana Pragmatik Surah Ash-Shafat Ayat 102)" yang dimuat dalam Dakwatuna.com

¹⁵ Miftakhul Huda, *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an* (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi, 2010)

¹⁶ Kaifiya Mahsa Shafira, *Du'a Ibrahim fi al-Qur'an: Dirasat Tahliliyah Tadawuliyah* (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi, 2017)

¹⁷ Ismail Anshari, "Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an: Kajian Historis Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam43-48". Jurnal DIDAKTIKA, vol. XII, no.1, 43-58.

¹⁸ H. M. Amir HM, "Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", Jurnal Ekspose Vol. XXIII, No. 1, Juni 2014:1-22.

¹⁹ Musli, "Kandungan Metode Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Surat Ibrahim Ayat 37". Media Akademika Volume 25, No. 2, April 2010.

sajak itu telah diteliti oleh Puji Santosa yang ia tuangkan dalam sebuah judul *Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern*.²⁰

Model kajian secara tematis dan komparasi juga sudah diupayakan peneliti Ibrahim. Untuk yang pertama, terdapat karya Mohammad Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy. Keduanya mengangkat “Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrahim dan Musa”.²¹ Kajian yang lebih terfokus pada pribadi Ibrahim dalam agama Islam juga telah ditulis oleh Djam’annuri.²² Sedangkan model penelitian Ibrahim komparasi dapat dilihat pada tulisan Kholilurrahman Aziz yang mengkomparasi Kisah Ibrahim dalam al-Qur’an menurut Muhammad Khalafullah dan Quraish Shihab.²³

Usaha untuk membuka tabir agama Ibrahim juga menarik para peneliti dari kalangan Yahudi, Kristen, dan Islam. Seperti yang sempat disinggung di awal, ketiga kaum itu sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat. Karya yang memiliki tipologi komparasi ini antara lain buku *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama* karya Sayyid Mahmud al-Qimni, dan *Tiga Agama Satu Tuhan* yang merupakan buku dialog dari tiga tokoh agama-agama Ibrahim.

Ketika umat Islam hadir dengan al-Qur’an, mereka menyatakan bahwa kitab suci mereka mengoreksi dan melengkapi kitab-kitab sebelumnya (QS. Ali Imran [3]: 3-4). Oleh karenanya, hanya agama merekalah yang diterima Tuhan (QS. Ali Imran [3]: 19). Islam, sebagai agama yang terkemudian di antara tradisi

²⁰ Puji Santosa, “Representasi Kisah Nabi Ibrahim Dalam Delapan Sajak Indonesia Modern” Dalam Jurnal Metasastra, Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 68—81.

²¹ Mohammad Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Mendialogkan Hermeneutika Doa Nabi Musa”, Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 6, April 2014.

²² Djam’annuri, “Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam,” 37.

²³ Kholilurrahman Aziz, *Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad Khalafullah dan M. Quraish Shihab* (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi, 2010).

semit, juga mempunyai penegasan dalam al-Qur'an bahwa agama Islam dapat disebut agama (teologi) Ibrahim (QS. al-Baqarah [2]: 130-141; Ali Imran [3]: 64-68, 95; al-Nisa' [4]: 125; al-An'am [6]: 161). Dari beberapa petunjuk di atas, usaha untuk melakukan verifikasi maupun falsifikasi terhadap pandangan masing-masing tradisi semit di atas terhadap Nabi Ibrahim dalam kitab suci mereka menjadi sangat menarik. Maka dalam hal ini, penulis akan mencoba menelisik lebih dalam klaim al-Qur'an tentang agama Ibrahim.

Dalam penelusuran penulis, setidaknya al-Qur'an menerangkan agama Ibrahim dengan istilah *millat Ibra>hi>m* sebanyak delapan kali.²⁴ Dalam filsafat agama, unsur terpenting dari suatu agama adalah keyakinan adanya tuhan. Dalam hal ini, al-Qur'an menerangkan wujud dan siapa Tuhan yang disembah Ibrahim sebanyak sembilan kali.²⁵ Dalam penghamban dan dakwahnya untuk mengenalkan Tuhannya kepada kaumnya, Ibrahim juga dibekali wahyu yang diistilahkan oleh al-Qur'an *s}uh}uf Ibra>hi>m*. Penyebutan *s}uh}uf Ibra>hi>m* dalam al-Qur'an disinggung hanya dua kali.²⁶ Sebagai kitab yang paling terkemudian, Al-Qur'an juga memberikan penjelasan agama Ibrahim yang diasumsikan sebagai pemeluk Yahudi dan Kristen oleh masing-masing pemeluknya sebanyak tiga kali, yakni surah al-Baqarah 135, ayat 140, dan rangkaian ayat dalam surah Ali 'Imran ayat 65-68:

²⁴ Lihat Yu>suf (12): 38; al-An'a>m (6): 161; al-Nah}l (16): 122-123; al-Baqarah (2): 130; 2: 135; A<li 'Imra>n (3): 95; al-Nisa>' (4): 125; al-H{ajj (22): 78.

²⁵ Lihat Maryam (19): 42-48; al-Shu'ara>' (26): 69-82; al-An'a>m (6): 74-82; 6: 80-83; al-S{affa>t (37): 83-99; al-Anbiya>' (21): 51-56; 21: 57-67; al-'Ankabu>t (29): 16-18; al-Baqarah (2): 258.

Kisah "pencarian tuhan" Ibrahim dengan memperhatikan benda-benda langit barangkali merupakan yang paling populer karena kisah ini juga dimuat dalam Midrash, yaitu kumpulan interpretasi untuk khutbah dan aneka tambahan penjelasan materi Alkitab Ibrani oleh para rabi pada masa Talmud. Lihat Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (New York: Routledge, 2010), 77.

²⁶ Lihat al-A'la> (87): 16-19; al-Najm (53): 36-37. Meski secara spesifik tidak menyebutkan *s}uh}uf Ibra>hi>m*, surah al-Shu>ra> (42): 13.

Menurut ayat yang disebut terakhir di atas, alasan perdebatan agama Ibrahim di antara umat Yahudi dan Kristen yang mengklaim Ibrahim memeluk agama mereka tidak mempunyai dasar yang kuat baik dari segi historis maupun intelektual akademis. Selanjutnya al-Qur'an menegaskan agama Ibrahim bukanlah Yahudi atau Kristen, melainkan *h}ani>f*. Dan jalan hidup seseorang yang paling sesuai dengan jalan hidup Ibrahim adalah *ha>dha al-Nabiyy* (Nabi Muhammad) dan orang-orang beriman.

Tulisan ini akan menelisik ayat-ayat di atas dari sisi kronologisnya. Hemat penulis, pemanfaatan teori kronologis²⁷ merupakan bagian komprehensif dari upaya menemukan makna awal sebagai mana ayat itu ketika diterima Nabi saw. Selama masa kenabian Muhammad, al-Qur'an mulai turun secara bertahap. Artinya, sejarah kenabian Muhammad saw secara tidak langsung merupakan sejarah al-Qur'an secara kronologis. Ada dialektika yang saling terkait antara teks al-Qur'an yang turun dengan realitas masyarakat Arab saat itu. Terdapat semacam konsensus yang disepakati bersama bahwa urutan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dibaca dalam mushaf sekarang ini tidaklah sama dengan urutan turunnya. Artinya, al-Qur'an yang terbaca hari ini tidaklah tersusun berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* tersebut. Di dalam al-Qur'an, penggalan-penggalan kisah Ibrahim terbaca secara *mushafi>*. Dengan kata lain, kisah-kisah tersebut tidak termaktub baik secara tartib historis kisah tersebut, maupun secara tartib historis al-Qur'an turun. Meski fakta ini sudah disadari, jika memperhatikan kajian yang telah lalu di atas, maka

²⁷ Dalam Ulumul Qur'an, istilah yang lebih populer untuk menyebut kronologis adalah *nuzuli*, sedangkan tematis dikenal dengan *maud}u>'i>*. Untuk konsistensi penggunaan istilah, penulis akan memakai istilah "kronologis. Pembahasan seputar tafsir ini akan penulis uraikan di bab II tulisan ini.

perspektif kronologis dalam membidik kisah al-Qur'an sepertinya belum terjamah para peneliti.

Menurut Izzat Darwazah, al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang mempunyai hubungan logis dan faktual dengan masyarakat sasarnya, beserta nabi yang menjadi penerima pertamanya, baik itu pada masa pra-kenabian, dengan nabi secara pribadi, dan dengan era kenabian itu sendiri. Dalam pandangan Aksin Wijaya, hikmah hubungan al-Qur'an dengan tiga itu hanya dapat diketahui melalui *tafsir nuzuli*/tafsir kronologis.²⁸ Jika teori itu diterapkan pada kisah al-Qur'an, maka konsep tahap-tahap pewahyuan dan penerapan ayat-ayat kisah al-Qur'an secara riil akan dipahami. Demikian juga jika ketajaman analisis kronologis itu diterapkan dalam mengkaji ayat agama Ibrahim, maka hubungan antara teks ayat-ayat itu dengan konteks saat teks kisah itu turun dapat dipahami, dan relasinya, materi konsepnya, hingga hikmah turunnya kisah tersebut dapat tersingkap.

Dengan asumsi bahwa Ibrahim adalah bapak monoteisme dan agama-agama monoteis bertuhankan sama dengan tuhan Ibrahim, banyak peneliti di era kontemporer ini yang berkesimpulan semua agama-agama itu benar, yang kemudian memunculkan pemahaman pluralisme agama. Dengan kata lain, agama-agama yang ada itu tidak bertentangan dengan *millah Ibrahim*. Isu pluralisme agama yang juga menyeret nama Ibrahim itu mengindikasikan bagaimana beliau dianggap ikut berperan dalam banyaknya agama-agama yang dianut manusia.²⁹

²⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 26.

²⁹ Lihat Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Nurcholis Madjid". *Jurnal Religio*. Maret 2011, Vol. 1. No. 1, 68; Rahman, M. Syaiful. "Islam dan Pluralisme." *Jurnal Fikrah*. Juni 2014, Vol. 2. No. 1, 35.

Fenomena kontekstual ini juga akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini agar pemahaman kronologis ayat itu lebih hidup dalam konteks kekinian.

Secara teoritis telah dirumuskan model tafsir kronologis dan juga gabungan antara kronologis-tematis. Karya yang ada yang menggunakan teori ini masih terlalu luas dengan membahas 30 juz al-Qur'an.³⁰ Dengan demikian, penulis merasa tertarik membidik secara khusus tema agama Ibrahim dalam al-Qur'an dengan memanfaatkan teori kombinasi tematis-kronologis ini. Dengan terbukanya tabir argument agama Ibrahim secara kronologis tersebut, fenomena *millah Ibrahimi* yang dikaitkan dengan isu pluralism agama juga tidak kabur. Artinya, akidah Ibrahim yang diklaim para penganut masing-masing agama monoteisme akan menemui titik terang.

B. Rumusan Masalah dan Indikator/Sub Rumusan Masalah

1. Bagaimana al-Qur'an berbicara agama Ibrahim dalam perspektif kronologis?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat tentang pemahaman agama Ibrahim perspektif kronologis dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat agama Ibrahim dalam al-Qur'an perpektif kronologis.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi ayat agama Ibrahim perspektif kronologis dalam konteks kekinian.

³⁰ Selain Darwazah, karya yang dengan tipe seperti ini telah ditulis oleh Theodore Noldeke, Ibn Qarnas, dan Abid al-Jabiri. Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 23.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menguatkan hubungan yang harmonis antara ayat-ayat kisah Ibrahim dengan konteks kenabian Muhammad.
2. Menunjukkan nalar agama Ibrahim yang dijelaskan al-Qur'an.
3. Membangkitkan semangat ajaran yang dianut oleh Nabi Ibrahim.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan kisah al-Qur'an dan khususnya Nabi Ibrahim, baik yang dituangkan dalam karya tulis maupun secara oral sangatlah banyak. Sebagian besar membicarakan Nabi Ibrahim dari sudut pandang sejarahnya. Kuantitas yang besar lagi adalah kajian terhadap nilai-nilai *'ibrah* yang dapat diambil dari kisah Ibrahim. Sisi Ibrahim yang banyak disentuh oleh para pengkaji lainnya adalah pandangan “cucu-cucu Ibrahim” terhadap Ibrahim sendiri. Di antara karya itu semua sejauh yang dapat penulis jangkau antara lain:

1. Abu Fida' Isma'il ibn Kathir al-Dimashqi, *al-Bida'ah wa al-Nihayah* (Kairo: al-Matba'ah al-Misriyah, 1955); *The Great Stories of The Qur'an* karya Jad al-Mawla. Dua karya ini memuat kisah-kisah zaman terdahulu (sebelum masa Nabi saw) yang dimuat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kedua tokoh ini menampilkan kisah-kisah al-Qur'an dengan pendekatan kronologis historisnya.
2. *Tafsir al-H{adi}th* karya monumental Izzat Darwazah. Ia menafsirkan al-Qur'an 30 juz dengan pendekatan kronologis *tanzi>l*-nya pada masa kenabian Muhammad saw/secara kronologis. Penulis akan menjadikan penjelasan

dalam kitab ini sebagai salah satu sumber data. Yang membedakan dengan tulisan penulis sendiri adalah fokus pembahasannya. Jika Darwazah membidik tafsirnya pada al-Qur'an seluruhnya, penulis akan fokus pada ayat debat agama Ibrahim saja. Dibantu dengan pendekatan hermeneutika, kedalaman analisisnya diharapkan juga menjadi pembeda karya penulis dengan penjelasan Darwazah.

3. Kholilurrahman Aziz menulis sebuah skripsi komparasi, *Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad Khalafullah dan M. Quraish Shihab*. Tulisan yang ditelurkan pada tahun 2010 itu merupakan upaya penggalian nilai pokok dari kisah Ibrahim, yang mana Kholilurrahman memfokuskan pada aspek teologi dan moralitasnya, dengan menganalisis pandangan dua tokoh.
4. Miftakhul Huda, *Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an* (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi, 2010). Tulisan ini menganalisa dialog-dialog dalam rangka dakwah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, yang di antaranya banyak terbaca antara Nabi Ibrahim dan ayahnya beserta kaumnya yang menyembah berhala.
5. H. M. Amir HM menulis *Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Dalam tulisannya di tahun 2014 itu, Amir menitikberatkan nilai-nilai tarbawi dalam kisah Ibrahim.
6. *Ibrahim Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim as Sebagaimana Tertuang dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an*, penyadur Iqbal Harahap. Riwayat tentang Ibrahim as dicoba diungkap oleh buku ini melalui sudut pandang sejarah. Buku ini merupakan hasil karya

saduran dari tujuh buah buku berbahasa Arab. Terbit tahun 2014 oleh Lentera Hati.

7. *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama*, karya Sayyid Mahmud al-Qimni, yang diterbitkan LKiS tahun 2004. Dalam tulisan ini, penulisnya menguraikan posisi Ibrahim dalam keyakinan agama-agama semitis. *Titik Temu* yang dimaksud adalah masing-masing agama yakin agamanya merupakan ajaran yang diwariskan Ibrahim. Dalam waktu yang bersamaan, keyakinan itu menjadi *Titik Tengkar* dengan klaim mereka bahwa agamanya-lah merupakan agama yang dianut Ibrahim.
8. *Tiga Agama Satu Tuhan*, merupakan buku dialog dari tiga tokoh agama-agama Ibrahim. Buku yang berjudul asli *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog* banyak menyinggung perbedaan prinsipil dari tiga tradisi besar yang diklaim bersumber dari satu tradisi, Ibrahim, di samping juga mendiskusikan secara serius titik-titik singgung dari ketiganya.
9. Penelitian Djam'annuri *Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam*, merupakan karya yang ingin mengupas ketokohan Ibrahim dalam perpektif Islam. di dalam riset itu, penulisnya menemukan dua hal pokok, yaitu Ibrahim sebagai *h}ani>f* dan *muslim*, yang kedua adalah Ibrahim sebagai *uswatun h}asanah*.

Kajian-kajian terhadap Ibrahim di atas belum ada yang mencoba untuk menelisik hubungan yang harmonis antara ayat-ayat agama Ibrahim dengan konteks kenabian Muhammad saw/dengan memanfaatkan teori kronologis.

F. Kerangka Teoritik

Nabi Ibrahim as adalah figure penting bagi agama-agama besar dunia, khususnya Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini menyandarkan diri secara penuh atas eksistensi Ibrahim sebagai panutannya. Dalam ketiga agama ini, Ibrahim diyakini sebagai sosok pahlawan yang menjadi peletak dasar ketuhanan dan kesetaraan relasi sosial yang berkeadilan. Bagi ketiga agama ini pula, Ibrahim diyakini sebagai kekasih Tuhan, manusia pinilih yang menegakkan ajaran Tuhan di bumi.

Pengukuhan atas Ibrahim bukan hanya terbatas pada tradisi lisan, tetapi secara langsung berada pada titik jantung inti agama, yaitu termuat dalam kitab sucinya masing-masing Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Menurut masyarakat Yahudi/Ibrani, Nabi Ibrahim merupakan leluhur terpenting bagi bangsa Ibrani. Ia adalah bapak dari serentetan anak-anak yang semuanya memiliki hubungan kuat dengan Ilah. Ia dan tempat tinggalnya dikembalikan pada kota Ur-Kasdim di pesisir sungai Eufkrat. Ia beserta seluruh kaumnya meninggalkan tempat tinggalnya, kota Ur di Irak kuno, menuju tanah Kanaan yang diduga sebagai Palestina sekarang. Di Kanaan, ia bertemu Tuhannya, yaitu tuhan yang dalam Taurat dikenal dengan nama *Eli* atau *El*— yang menjadi nisbat nama-nama seperti Gabriel, Mikael, Ismael, dan lain sebagainya. Para peneliti juga menduga bahwa nama *Eli* atau *El* merupakan asal lafal *Jalalah* dalam bahasa Arab, yaitu *Ilah-Allah*.³¹

Taurat (Alkitab Ibrani) berpendapat bahwa Ibrahim Tuhan (*El*) telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih (*khal-el*) dan dari sana Dia memberi

³¹ Sayid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim: Titik Temu Titik Tengkar Agama-Agama*, terj. Kamran As'ad Irsyadi (Yogyakarta: LKiS, 2004), 2.

tanah negeri Kanaan kepada dirinya dan keturunan setelahnya, murni untuk mereka.

Berfirman Tuhan kepada Abram: Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan; sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. (Kejadian/13: 14-15)

Sementara teks lain menyatakan:

Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya, dan Aku akan menjadi Ilah mereka. (Kejadian/17: 8).

Dalam teks-teks di atas—dan teks-teks seperti itu banyak sekali bertebaran di dalam taurat yang beredar sekarang ini—jelaslah bahwa Nabi Ibrahim telah datang ke tanah Kanaan atau dalam bahasa Taurat “negeri pengasinganmu”, sebagai orang asing dengan tujuan menempatnya. Dan sesampainya di sana, Tuhannya Taurat (*El*) pun memberikan tanah itu kepada Ibrahim.

Dengan mencermati teks Taurat, bisa ditemukan bahwa *El* memberikan keleluasaan kepada kekasih (*khalel*)-Nya dan menambah luas negeri yang diperuntukkan bagi keturunan Ibrahim, sesuai dengan *perjanjian* penentuan batas-batas negeri, sebagai mana teks berikut:

Pada hari itulah, Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: Kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Eufrat.” (Kejadian/15: 18).

Menurut riwayat Ibrani, perjanjian itu ditandatangani antara *El* dan Ibrahim (Abram) dengan “sebuah tanda dapat disaksikan” dan “cap yang tidak dapat dihapus”, yang selanjutnya menjadi kredo dan kewajiban yang berlaku bagi setiap orang Yahudi, yaitu khitan. (Kejadian/17: 9-13).

Dengan konsekuensi sejumlah mekanisme di atas, Taurat meletakkan beberapa aturan prinsipil bagi kaum Ibrani, yang terpenting adalah bahwa Nabi

Ibrahim adalah moyang seluruh bangsa Ibrani; bahwa generasi berikutnya berasal dari tulang rusuknya; atas kejujuran Ibrahim kepada Tuhan *El*, mereka diberi hadiah tanah khusus yang tidak dimiliki sebelumnya, namun di sana mereka hanyalah pendatang; dan bahwa saksi atas peristiwa yang terjadi tersebut adalah tanda khitan yang diikht dalam bentuk akad, sehingga tanda fisik itu menjadi kebanggaan bagi setiap orang Yahudi, dan mereka menganggapnya sebagai tanda kemuliaan yang membedakan di antara semua orang di dunia.³²

Posisi Nabi Ibrahim as bagi orang-orang Kristen tidak kalah tinggi disbanding dengan pemosisian orang-orang Yahudi atasnya, karena Injil Matius menegaskan bahwa Ibrahim (Abraham) adalah kakek tertinggi Yesus Kristus. Bahkan sejak awal, Matius menyebut Injilnya sebagai “Kitab [silsilah] Yesus Kristus anak Daud, anak Abraham.” (Matius/1: 1).

Berdasarkan data tersebut, maka Nabi Ibrahim (Abraham) di sini juga akan menjadi bapak seluruh umat Kristiani, karena kepercayaan Kristen menyatakan bahwa umat Kristiani secara keseluruhan adalah anak Yesus Kristus. Hal itu terjadi melalui keimanan mereka kepada Yesus Kristus, pada kematiannya di tiang salib, dan pada kebangkitannya kembali (Paskah), dan juga atas pengimanan mereka bahwa status ketuhanan (*lahut*) Yesus tidak dapat dipisahkan dari status kemanusiaan (*nasut*)-Nya, meskipun sekejap mata. Maka umat Kristiani sering menyeru dengan keras, “Bapa kami yang bersemayam di langit.” Oleh karena itu, seluruh umat Kristen adalah anak turun Ibrahim melalui jalur keimanan mereka kepada cicitnya, Yesus Kristus.³³

³² *Ibid.*, 3.

³³ *Ibid.* 5.

Bagi umat Islam, Ibrahim adalah kekasih Allah (*khali>lulla>h*, QS. Al-Nisa' (4): 125), sang nabi yang mulia dan bapak para nabi secara keseluruhan. Dari tulang rusuknyalah lahir secara turun temurun anak, cucu, dan cicit, dengan membawa benih kenabian (*nubuwwah*), sehingga mereka bisa dibilang mata rantai para nabi. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tanpa selip keragu-raguan, yaitu firman Allah SWT: *Dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya* (QS. Al-Ankabut (29): 27). Yang lebih penting dari semua itu bahwa Ibrahim adalah orang asing di negeri Arab. Namun, negeri ini memiliki posisi penting karena garis keturunannya, setelah Ibrahim mengunjunginya dan meninggalkan anaknya, Ismail, di tengah-tengah mereka, lalu kembali lagi ke negeri Arab (Hijaz) ini untuk yang kedua kalinya setelah Ismail dewasa. Kemudian kedua pasangan ayah dan anak ini membangun kembali rumah Tuhan (Ka'bah) di Makkah (Hijaz), yang disakralkan oleh masyarakat Arab Jahiliyah sebelum Islam. al-Qur'an menjelaskan hal itu dalam paparannya, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baytullah beserta Ismail* (QS. Al-Baqarah (2): 127).

Hal terpenting yang ditegaskan oleh al-Qur'an berkaitan dengan al-Khalil ini adalah penegasan Ibrahim sebagai *founding father* agama Islam (*millah al-Islam*). Juga pernyataan al-Qur'an yang lantang bernada menantang bahwa:



Keterangan yang lantang dari surah Ali Imran ayat 67 di atas, dalam hubungan Ibrahim dengan Yahudi dan Kristen, merupakan keterangan yang

paling terkemudian jika dipandang dari sudut kronologi turunnya. Sebelum ayat di atas, dalam al-Baqarah ayat 135 al-Qur'an menegaskan bahwa melalui *millah Ibrahi>m*-lah seseorang akan memperoleh petunjuk yang sebenarnya. Kemudian di ayat ke-140 surah al-Baqarah al-Quran merekam klaim Yahudi dan Kristen yang mengatakan Nabi Ibrahim beserta anak cucunya sampai *al-asbat* merupakan penganut agama mereka. Al-Qur'an merespon klaim mereka dengan deskripsi kebiasaan umat Yahudi dan Kristen yang gemar *katama shahadah*.

Berkaitan dengan tafsir kronologis, Islah Gusmian telah menempatkan model tafsir ini ke dalam metodologi kajian al-Qur'an pada aspek sistem penyajian tafsir. Ia membagi aspek itu menjadi dua garis besar, sistem penyajian secara runtut dan sistem penyajian secara tematik. Dalam penyajian runtut itulah tafsir kronologis berada dan bergabung bersama tafsir runtut menurut mushaf (*mus}h}afi>*). Tafsir kronologis merupakan tafsir al-Qur'an yang disajikan berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Izzat Darwazah (w. 1984 M), jika al-Qur'an dibaca secara keseluruhan dan dikaitkan dengan kronologi sejarah kenabian Muhammad sebagai mana saat dulu beliau terima, sejak awal sampai berakhirnya sejarah kenabian, akan dimunculkan hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab yang hidup pada masa kenabian Muhammad.³⁴

Selain Izzat Darwazah, setidaknya ada dua tokoh yang dapat dikatakan sebagai pengusung tafsir kronologis. Barangkali yang kurang enak didengar adalah penggagas dari tafsir kronologis ini bukan dari kalangan muslim. Adalah Theodore Noldeke (w. 1930 M), seorang orientalis berkebangsaan Jerman

³⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 83.

merupakan tokoh yang pertama kali berhasil menyusun tafsir al-Qur'an *Ta>ri>kh al-Qur'a>n* lengkap 30 juz berdasarkan kronologi/urutan turunnya. Karya besar Noldeke tersebut sebenarnya merupakan bagian disiplin ilmu yang ditekuninya di bidang analisa historis-kritis. Noldeke menggunakan bahasa dan sastra serta sejarah dalam membidik peristiwa bersejarah yang disinggung al-Qur'an sesuai dengan tertib kronologis. Lalu muncul pula Abid al-Jabiri (w. 2010) dengan kitabnya *Fahm al-Qur'a>n al-H{aki>m (al-Tafsi>r al-Wa>d}ih} H{asb Tart}i>n al-Nuzu>l)*. Selain mengangkat model tafsir kronologis, Jabiri juga menawarkan teori tafsir yang menyejarah dengan konteks kenabian, yaitu *fasl al-maqr'u>' an al-qa>ri'* dan *was}l al-qa>ri' bi al-maqr'u>'*, atau lebih dikenal dengan teori *fas}l-was}l*.

Hemat penulis pemanfaatan teori kronologis juga akan memperjelas semangat dan visi/cita-cita realitas yang ingin dibentuk oleh al-Qur'an. Sebagai mana yang telah diketahui, ayat-ayat al-Qur'an tidaklah terbentuk dalam satu waktu sekaligus, tetapi butuh waktu yang berangsur-angsur sehingga menyebabkan turunnya yang bertahap. Kenyataan itu menunjukkan bahwa teks al-Qur'an tidaklah lepas dari kondisi realitasnya. Namun, bukan berarti teks tersebut “hanyut” terbawa arus ke mana pun realitas mengarah. Al-Qur'an mempunyai visi format realitas yang ideal. Gambaran pentahapan itu akan tampak jelas jika mengkaji al-Qur'an dari sudut sejarahnya, dalam hal ini adalah urutan kronologisnya.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara metodologis, penulis menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*), maksudnya penelitian dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka atau berdasarkan literatur-literatur yang ada.³⁵ Adapun metode berpikir dalam tulisan ini memanfaatkan metode induktif. Ayat-ayat agama Ibrahim yang telah diperoleh akan ditelaah secara mendalam dengan pendekatan kronologis, untuk kemudian ditarik garis besarnya guna memperjelas pandangan umum dari ayat-ayat itu.

Untuk menunjang hasil penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian, penulis memanfaatkan pendekatan hermeneutika. Secara lebih luas, hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontrproduktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.³⁶

Dalam analisa Fahrudin Faiz, ada yang membagi hermeneutika menjadi dua, yaitu *hermeneutical theory* (cara untuk memahami) yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*), dan *hermeneutical philosophy* (cara untuk memahami pemahaman) yang lebih mencermati dimensi filosofis-fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks, maka *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh ke dalam aspek

³⁵ Kemungkinan lain suatu penelitian jika ditinjau dari segi tempatnya adalah *research laboratorium* dan *research kancan*. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, t. th), I, 3.

³⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan pembacanya. Selain dua jenis hermeneutika ini Joseph Bleicher menambahkan satu lagi jenis hermeneutika, yaitu hermeneutika kritis (cara untuk mengkritisi pemahaman). Klasifikasi terakhir ini disebut untuk menjadi wadah bagi kritik hermeneutik dari orang-orang seperti Habermas, Derrida dan yang lain seperti yang disebut di atas.³⁷

Dengan prosedur kerja dan asumsi-asumsi semacam yang digambarkan di atas, maka hermeneutika bisa dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu horizon pengarang, horizon teks, dan horizon penerima atau pembaca. Sementara secara procedural, langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks, dan kontekstualisasi. Hermeneutika jenis pertama dapat dikatakan menekankan proses pemahaman dalam dua horizon, yaitu dalam horizon pengarang dan horizon teks; sementara hermeneutika jenis kedua dan ketiga memfokuskan pada horizon pembaca. Hermeneutika jenis pertama berusaha melacak bagaimana teks tersebut dipahami oleh pengarangnya dan kemudian pemahaman pengarang itulah yang dipandang sebagai pemaknaan yang paling akurat terhadap teks; sementara hermeneutika jenis kedua dan ketiga lebih melihat bagaimana teks itu dipahami oleh pembaca, karena pengarang tidak mampu menyetir pemahaman pembaca terhadap teks yang telah diproduksinya, sehingga teks pada dasarnya mutlak milik pembacanya untuk dipahami dan dihayati seperti apapun keinginannya.

³⁷ *Ibid.*, 9.

Ulumul Qur'an telah memenuhi kriteria hermeneutika jenis pertama, yaitu telah memiliki kesadaran akan pentingnya konteks sebagai salah satu cara untuk menggali makna dari teks. Namun, kesadaran konteks saja tidak cukup, karena hanya akan membawa seseorang ke masa lalu, ke masa di mana teks dilahirkan, apa tujuan 'pengarang'-nya, dan seperti apa pemaknaan para pembaca teks yang menjadi audiens pertama teks. Yang terjadi selanjutnya adalah hanya sekedar 'reproduksi' makna lama ke dalam ruang dan waktu masa kini. Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang berhenti pada konteks ini adalah dengan menambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Atau dalam istilah jargonial yang sering disebut pertanyaannya mungkin sebagai berikut: Bagaimana caranya agar al-Qur'an *s}alih} li kulli zaman wa maka>n?*³⁸

Dengan menyadari prinsip hermenutis itu diharapkan *meaning* dan *significance* teks-teks al-Qur'an yang berbicara agama Nabi Ibrahim dapat semakin terang. Pemanfaatan alur berpikir hermenutis bertujuan mengupayakan capaian-capaian tentang kemanfaatan teks-teks lama bagi para pembaca yang hidup saat sekarang ini. Maka diharapkan *output* dari penelitian ini bersifat rekonsiliatif, yaitu tidak saja menekankan pentingnya rekonstruksi makna bagi teks-teks ayat suci sesuai dengan intensi pemilik kalamnya, tetapi juga mampu menghidupkan makna pesan-pesan Tuhan itu dengan menggali bentuk-bentuk signifikansi kekinian dari makna-makna itu.

³⁸ *Ibid.*, 22.

Karenanya penulis berharap pembahasan dalam tulisan ini setidaknya sudah masuk ke dalam kriteria hermeneutika yang kedua.

Ada satu doktrin yang dalam tradisi Islam harus dipertimbangkan, dan mungkin merupakan kekhususan al-Qur'an, yaitu kemustahilan untuk mengakses *the author* al-Qur'an, Allah. Pertanyaan "Apa yang diinginkan oleh Allah secara pasti?", jelas tidak bisa dijawab. Namun, tetap saja orang bisa melacak apa yang dikehendaki oleh Allah tersebut melalui struktur teks dan juga pemahaman generasi awal secara langsung. Wilayah itulah yang harus dibidik ketika ingin membaca konteks ayat-ayat al-Qur'an sebelum kemudian hasil pemahaman tersebut dikontekstualisasikan dalam beragam konteks kekinian.

Sebelum berlanjut ke langkah kontekstualisasi dan dalam rangka memperoleh *meaning* dari ayat-ayat obyek kajian tulis ini, penulis juga memanfaatkan perangkat pendekatan *mawdu'>i>-nuzu>li>* (tematis-kronologis). Pendekatan tematis penulis gunakan dalam membidik tema tertentu dalam al-Qur'an yang dianggap krusial untuk dibahas, dalam hal ini adalah agama Nabi Ibrahim. Kemudian, untuk mendapat *meaning* yang akurat dari tema itu, diperlukan analisa sejarah dan konteks saat al-Qur'an diturunkan. Penulis memandang konteks sejarah al-Qur'an tidak lain adalah konteks kenabian Muhammad saw. Memperhatikan al-Qur'an dalam konteks sejarahnya setidaknya menjadi tindakan yang sangat proporsional untuk mengetahui *meaning*-nya pada masa lalu, dan ini menjadi upaya "setengah langkah" dalam memproduksi makna ayat yang progresif untuk kemudian disusul dengan usaha produksi makna yang sesuai dengan konteks kekinian,

sehingga menjadi tindakan “langkah utuh”. Inilah yang sesuai dengan tesis Palmer dalam manifesto hermeneutiknya bahwa tugas interpretasi adalah untuk menjembatani jarak sejarah.³⁹

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang merupakan sumber utama yang menjadi bahan kajian tulisan ini penulis peroleh dari:

1. Al-Qur'an al-Karim. Kitab suci umat Islam yang terdiri dari 30 juz ini berisi berita-berita Ilahi yang diterima Nabi Muhammad di abad ke-6 M. Kitab ini telah menarik sekian banyak sarjana untuk mengkajinya dari generasi ke generasi untuk membuka tabir pesan Ilahi yang dikandungnya.
2. Karya M. Fuad Abd al-Baqi *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya ini menjadi patokan penulis untuk mendeteksi ayat-ayat yang membicarakan Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an.
3. *Tafsi>r al-H{adi>th* karya Izaat Darwazah, *Fahm al-Qur'a>n al-H{aki>m* karya Abid al-Jabiri. Dua karya ini bersama tafsir karya seorang orientalis Theodore Noldeke *The History of The Qur'an* penulis jadikan rujukan utama untuk mengetahui aransemen kronologis ayat-ayat yang membicarakan agama Ibrahim dalam al-Qur'an.

Adapun sumber sekunder penulis memanfaatkan untuk menunjang analisa tulisan ini, di antaranya:

³⁹ Mohammad Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Mendialogkan Hermeneutika Doa Nabi Musa”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 6, April 2014, 712.

1. Tafsir al-Tabari *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an* yang mewakili karya tafsir klasik dan *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab yang mewakili tafsir modern juga penulis memanfaatkan untuk menelisik lebih dalam lagi apakah dunia tafsir al-Qur'an masih memiliki perhatian dan kesensitifan friksi teologis di antara agama-agama Ibrahim. Selain dua tafsir ini, penulis juga memanfaatkan literatur tafsir lainnya untuk memperkuat analisisnya, seperti *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhailiy, dan *Tafsir al-Mara'gha*.
2. Abu Fida' Isma'il ibn Kathir al-Dimashqi, *Qasas al-Anbiya'; The Great Stories of The Qur'an* karya Jad al-Mawla; *Ibrahim Bapak Semua Agama: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrahim as*, penyadur Iqbal Harahap. Tiga karya beda zaman ini membahas perjalanan hidup Nabi Ibrahim secara historis.
3. Karya Aksin Wijaya *Sejarah Kenabian* yang merupakan analisa deskriptifnya terhadap pemikiran Izzat Darwazah terhadap sejarah al-Qur'an yang mengiringi sejarah kenabian Muhammad. Buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui suasana konteks kenabian fase demi fasenya secara kronologis.
4. Buku *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama*, karya Sayyid Mahmud al-Qimni, yang diterbitkan LKiS tahun 2004. Karya analisa perbandingan antar agama ini penulis memanfaatkan untuk mengetahui tema Ibrahim dalam al-Qur'an apa saja yang berbeda atau bahkan tidak dibahas oleh Bible.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Afdillah, *Teologi Ibrahim dalam Perspektif Yahudi, Kristen, dan Islam*. Tulisan ini sangat membantu penulis untuk mengetahui teologi Ibrahim menurut pandangan agama-agama yang mengklaim mengadaptasi ajarannya dari Nabi Ibrahim.
6. Yang terakhir hampir mirip dengan tulisan yang penulis angkat, yaitu jurnal karya Djam'annuri, *Posisi dan Peran Ibrahim Menurut Islam*. Tulisan ini membahas secara komprehensif sikap beragama Nabi Ibrahim menurut Islam yang *h}ani>f, muslim, dan ma> ka>na min al-mushriki>n*. Yang membedakan karya ini dengan kajian penulis adalah dari sisi pendekatan yang digunakan, penulis memanfaatkan pendekatan kronologis.

3) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dan membaca serta menelaah data dari sumber data yang telah ditentukan baik dari sumber primer maupun sumber sekunder untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya siap untuk dianalisa.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis eksplanatori, yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman, antara lain, mengenai *mengapa* dan *bagaimana* fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini akan membahas bagaimana kitab tafsir yang ada menjelaskan ayat-ayat agama Ibrahim, dan bagaimana teori kronologis membuka relevansinya dengan sejarah kenabian Muhammad saw untuk selanjutnya memberi ruang bagi upaya menggali signifikansi ayat-ayat tersebut bagi kepentingan peradaban umat manusia masa kini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan disajikan dalam tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, yang merupakan *Pendahuluan* yang di dalamnya terdapat sub-sub: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Setelah memaparkan *frame of research project* di bab pertama, melangkah ke bab kedua berisi penjelasan kerangka teori penelitian ini. Di dalam bab kedua, penulis akan memaparkan teori yang memandang ketokohan Nabi Ibrahim secara umum. Rinciannya, diawali uraian posisi Ibrahim dalam tradisi agama-agama monoteis. Bagian selanjutnya menjelaskan kinerja tafsir kronologis yang dalam hal ini penulis memanfaatkan sebagai teropong untuk memandang obyek kajian yang telah dirumuskan, yakni agama Ibrahim.

Pemaparan kerangka teoritik di atas sebagai pengantar untuk menuju masalah yang akan dibidik yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya. Pada bab ketiga, penulis akan menggali data dari ayat-ayat yang menerangkan agama Ibrahim dalam al-Qur'an. Bagian pertama memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang membincang Ibrahim. Bagian kedua, penulis akan menampilkan fragmen kisah

Ibrahim yang menunjukkan sikap keberagamaannya. Setelah semua ayat-ayat Ibrahim dapat dikumpulkan, barulah penulis menampilkan ayat-ayat yang membincang keagamaan Ibrahim.

Bab keempat merupakan bab inti sekaligus menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan data yang dipaparkan di bab tiga. Bab ini merupakan analisa agama Ibrahim dalam perspektif kronologis, yang diawali dengan pembahasan tafsir ayat-ayat tersebut secara kronologis dalam bingkai sejarah kenabian. Setelah diketahui makna awal ayat tersebut secara kronologis, penulis akan menarik makna tersebut ke dalam konteks kekinian agar ayat tersebut tetap relevan dan dapat menjawab dengan situasi zaman kontemporer.

Bab kelima merupakan bab penutup. Di dalamnya akan dipaparkan kesimpulan yang menjawab ketiga rumusan masalah secara ringkas; serta berisikan saran-saran akademik konstruktif yang diperlukan.

